

SKRIPSI

ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI KOPI DI KABUPATEN GAYO LUES



Disusun Oleh:

**FAUZIAH RAHMI
NIM. 170604064**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fauziah Rahmi
NIM : 170604064
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat di pertanggungjawabkan dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 14 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Fauziah Rahmi

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN AR-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

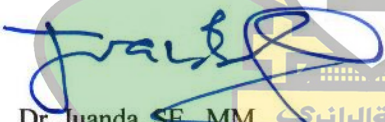
Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues

Disusun Oleh:

Fauziah Rahmi
NIM. 170604064

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

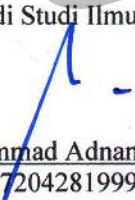
Pembimbing I


Dr. Juanda, SE., MM
NIP. 198212312005011005

Pembimbing II


Evriyenni, SE., M.Si
NIDN. 2013048301

Mengetahui,
Ketua Prodi Studi Ilmu Ekonomi


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues

Fauziah Rahmi
NIM. 170604064

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal : Senin 14 juni 2021M
3 Zulkaidah 1442H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Dr. Juanda, SE., MM
NIP. 198212312005011005

Sekretaris,

Evriyenni, SE., M.Si
NIDN. 2013048301

Penguji I,

Dr. Maimun, SE., Ak. M.Si
NIP. 197009171997031002

Penguji II,

Sri Sukma Wahyuni, SE., M.Si
NIP.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dr. Zaki Fuad, M. Ag
NIP. 1964014192031003



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fauziah Rahmi
NIM : 170604064
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/IlmU Ekonomi
E-mail : Fauziahawaluddin14@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi

yang berjudul : **“Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues”**.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Banda Aceh

Pada tanggal: 14 Juni 2021

Penulis

Fauziah Rahmi
NIM.170604064

Mengetahui:

A R Pembimbing I R Y

Dr. Juanda, SE., MM
NIP. 198212312005011005

Pembimbing II

Evriyenni, SE., M.Si
NIDN. 2013048301

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Demi Waktu, Bersabalah dan Berjuanglah”

(Penulis)

“Apapun yang menjadi takdirmu akan mencari jalannya untuk menemukanmu” (Ali bin Abi Thalib)

“Jangan terlalu dikejar jika memang jalannya pasti Allah memperlancar”

(Ali bin Abi Thalib)

“Tetapi tetaplah untuk berikhtiyar”

(Penulis)

Skripsi ini aku persembahkan untuk keluarga yang kucintai dan kusayangi Mamak, Ayah, Kakak dan Abang.

A R - R A N I R Y

***Kepada Almater tercinta Universitas Islam Negeri AR-Raniry
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi***

***Sahabat dan orang-orang yang terdekat
Serta untuk seluruh pejuang Ilmu Pengetahuan Generasi Masa Depan.***

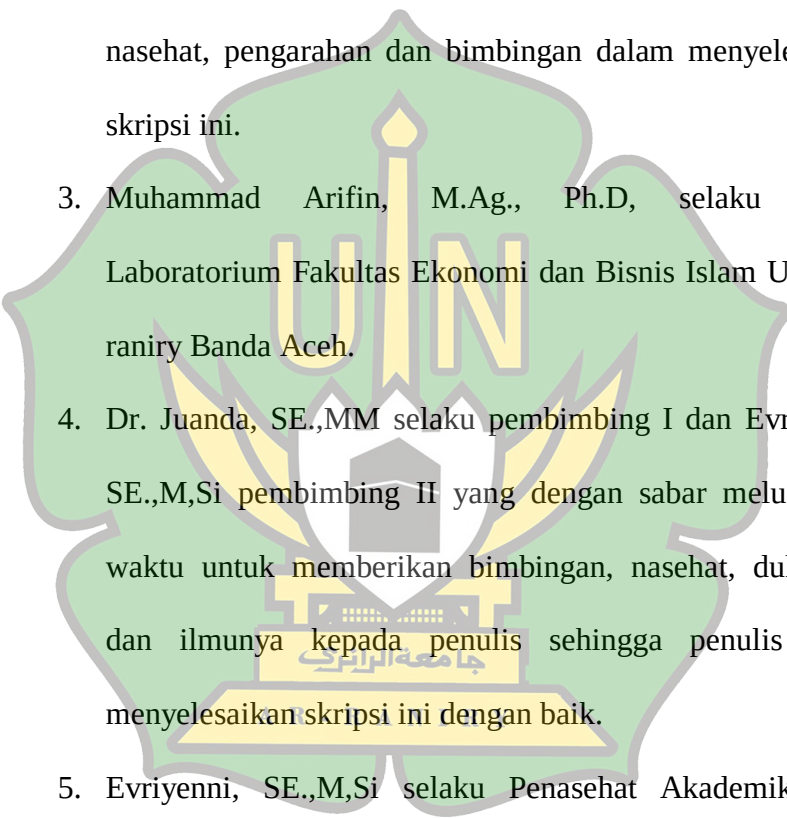
KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, kesehatan, serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues". Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

- 
2. Muhammad Adnan, SE.,M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, Marwiyati, SE., MM selaku sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan nasehat-nasehat, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
 3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D, selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh.
 4. Dr. Juanda, SE.,MM selaku pembimbing I dan Evriyenni, SE.,M,Si pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
 5. Evriyenni, SE.,M,Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Ekonomi dan seluruh dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ilmu Ekonomi selama proses belajar mengajar.

6. Kedua orang tua Ayahanda tercinta Awaluddin, S.Pd dan Ibunda Nuriah, S.Pd serta kakak Dewi Fitriani dan Abang MHD Safri Fitrah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Usmyati Putri, Sara Dillah Harzansyah dan seluruh teman-teman angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua

pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal‘alamin.

Banda Aceh, 14 juni 2021
Penulis,

Fauziah Rahmi



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:

158 Tahun1987 –Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	„
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	“
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

- b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf Nama Gabungan Huruf

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf Nama Huruf dan Tanda

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اِ/يَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah / alMadīnatul*

Munawwarah

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Fauziah Rahmi
NIM : 170604064
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
Judul : Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani
Kopi di Kabupaten Gayo Lues.
Pembimbing I : Dr. Juanda, SE.,MM
Pembimbing II : Evriyenni, SE.,M,Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi, melihat seberapa besar pendapatan usahatani kopi ketika menggunakan saluran distribusi I dan saluran distribusi II serta melihat kendala-kendala dalam usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan data di peroleh dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues adalah Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, tenaga kerja, modal dan iklim. Besaran pendapatan petani pada periode tahun 2020 ketika menggunakan saluran distribusi I dari produsen ke konsumen sebesar Rp16.736.800 lebih tinggi dari pada menggunakan saluran distribusi II di mana terdapat perantara agen sebesar Rp15.358.960. Adapun kendala yang dihadapi petani kopi di Kabupaten Gayo Lues terdiri dari aspek teknis yaitu perawatan dan pengetahuan petani, serta aspek ekonomis, yaitu harga jual, kualitas kopi dan biaya produksi.

A R - R A N I R Y

Kata kunci: *Produksi, Pendapatan, Usahatani, Kopi.*

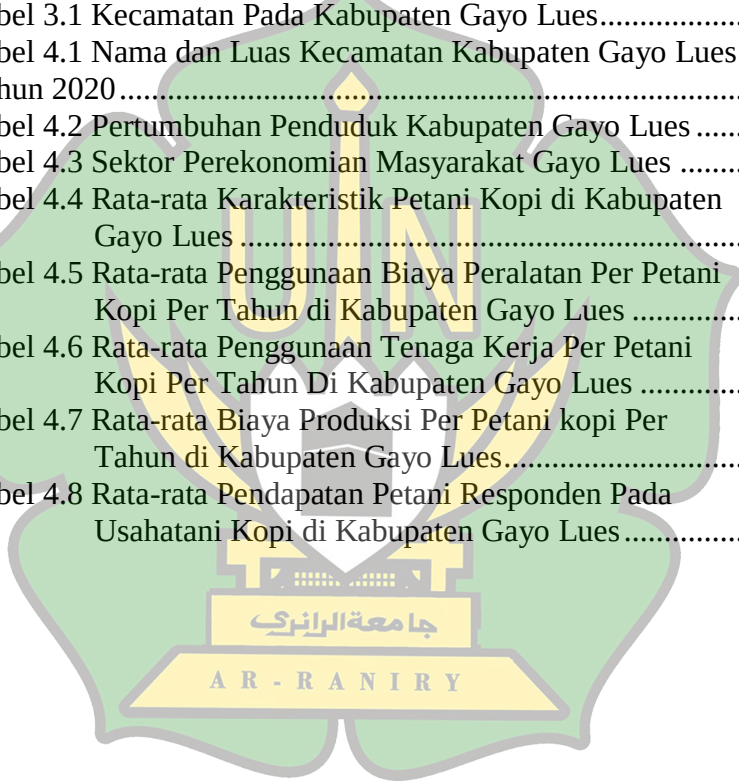
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	v
LEMBARAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Masalah	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORI	 12
2.1 Produksi	12
2.1.1 Pengertian Produksi	12
2.1.2 Faktor Produksi	14
2.1.3 Fungsi Produksi	15
2.2 Pendapatan	17
2.2.1 Pengertian Pendapatan	17
2.2.2 Sumber-sumber Pendapatan	17
2.2.3 Pengukuran Pendapatan	18
2.3 Usahatani	19
2.3.1 Pengertian Usahatani	19
2.3.2 Pendapatan Usahatani	20
2.4 Distribusi	20
2.4.1 Pengertian Distribusi	20

2.4.2	Jenis-jenis Saluran Distribusi.....	21
2.4.3	Saluran Distribusi.....	22
2.4.4	Faktor Yang Mempengaruhi Distribusi	23
2.4.5	Fungsi dan Tujuan Saluran Distribusi.....	25
2.4.6	Indikator Saluran Distribusi.....	26
2.5	Penelitian Terkait.....	27
2.6	Kerangka Pemikiran	30
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1	Rancangan Penelitian.....	32
3.2	Lokasi Penelitian.....	32
3.3	Subjek Penelitian	34
3.4	Sumber Data	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Pengabsahan Data.....	36
3.7	Teknik Analisi Data.....	37
3.8	Definisi Operasional	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.1.1	Kependudukan Kabupaten Gayo Lues	42
4.1.2	Perekonomian Masyarakat Kabupaten Gayo Lues	43
4.1.3	Karakteristik Petani	44
4.2	Pembahasan	46
4.2.1	Faktor yang mempengaruhi Produksi Kopi.....	46
4.2.2	Besaran Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Gayo Lues	51
4.2.2.1	Biaya Produksi Usahatani Kopi	50
4.2.2.2	Total Biaya Poduksi.....	55
4.2.2.3	Besaran Pendapatan Usahatani Kopi	55
4.2.3	Kendala-kendala Usahatani Kopi	57
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1	Kesimpulan.....	59
5.2	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		64
BIODATA.....		100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Area Tanaman dan Produksi Kopi di Kabupaten Gayo Lues.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Gayo Lues.....	6
Tabel 2.1 Temuan Penelitian Terkait	27
Tabel 3.1 Kecamatan Pada Kabupaten Gayo Lues.....	32
Tabel 4.1 Nama dan Luas Kecamatan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2020	41
Tabel 4.2 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gayo Lues	42
Tabel 4.3 Sektor Perekonomian Masyarakat Gayo Lues	44
Tabel 4.4 Rata-rata Karakteristik Petani Kopi di Kabupaten Gayo Lues	45
Tabel 4.5 Rata-rata Penggunaan Biaya Peralatan Per Petani Kopi Per Tahun di Kabupaten Gayo Lues	53
Tabel 4.6 Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Petani Kopi Per Tahun Di Kabupaten Gayo Lues	54
Tabel 4.7 Rata-rata Biaya Produksi Per Petani kopi Per Tahun di Kabupaten Gayo Lues.....	55
Tabel 4.8 Rata-rata Pendapatan Petani Responden Pada Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Distribusi I	22
Gambar 2.2 Diagram Distribusi II.....	23
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	31



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat adil dan makmur secara material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat terlihat dari pembangunan nasional yang meningkat. Trilogi Pembangunan juga demikian yang mana salah satunya berbunyi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, telah dilaksanakan pada beberapa Pelita dan sampai sekarang terus digalakkan dan dilaksanakan.

Menurut Imsar (2018) perwujudan pemerataan mengandung makna berupa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan masyarakat pedesaan khususnya dalam penanggulangan kemiskinan. Masalah kemiskinan pedesaan (*rural poverty*) tidak terlepas dari kebijaksanaan dan program-program pembangunan nasional. Masalah kemiskinan menjadi topik pembahasan dan objek penelitian para ahli dari pihak pemerintah sebagai sasaran maupun tujuan akhir dari pembangunan.

Sejarah perekonomian Indonesia sering kali membahas tentang pentingnya pembangunan pertanian yang didengungkan. Hakikatnya masih banyak petani yang kurang diperhatikan dan masih berada di bawah garis kemiskinan. Sebagai negara agraria, secara umum perekonomian Indonesia masih

berorientasi pada pertanian dengan tingkat produktivitas, pendapatan, tabungan dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Adapun sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam penyediaan pangan kepada penduduk, menyediakan tambahan devisa dan ekspor hasil pertanian, meningkatkan pendapatan masyarakat desa, memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan (Imsar, 2018).

Rencana pembangunan nasional di Indonesia pada saat ini masih menitikberatkan pada sektor pertanian. Sasaran pembangunan sektor pertanian ini diarahkan pada peningkatan produksi sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan pendapatan petani. Berhasil tidaknya program ini antara lain ditentukan oleh keberhasilan masyarakat tani dalam mengalokasikan berbagai faktor sedemikian rupa sehingga diperoleh produksi yang tinggi (Daryanto, 2012).

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hingga saat ini masih menyandarkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya

perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Amisan dan Laoh, 2017).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, vanili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sere wangi, nilam, dan tembakau (Permatasari, 2014).

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik maka dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi subsektor perkebunan di antaranya adalah intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi (Imsar, 2018)

Perkebunan merupakan subsektor andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian yang selalu mengalami surplus. Salah satu komoditas perkebunan yang potensial dan bernilai ekonomis tinggi adalah kopi. Kopi berperan penting sebagai sumber devisa negara dan sumber penghasilan bagi lebih

dari satu setengah juta petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Indonesia memiliki potensi pengembangan usaha kopi yang besar. Pada tahun 2015 luas perkebunan kopi Indonesia mencapai 1.230.001 hektare dengan produksi 639.412 ton. Perkebunan kopi Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat 94,22 persen dan melibatkan petani secara langsung sebanyak 1,9 juta kepala keluarga (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Kopi merupakan salah satu kegiatan perkebunan dan kegiatan perekonomian di Indonesia dalam komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting. Hal ini karena sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara yang menjadi ekspor non migas berasal dari kopi. Selain itu, yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran dapat menjadi penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi petani perkebunan kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya.

Hampir di seluruh daerah di Provinsi Aceh khususnya Kabupaten Gayo Lues desanya berusahatani kopi. Hal ini dilihat dari segi lingkungan dan Sumber Daya Alam (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) di mana hal tersebut mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Luas area tanaman dan produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Luas Areal Tanaman dan Produksi Kopi
di Kabupaten Gayo Lues

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2011	4.588	1.036
2.	2012	4.652	1.118
3.	2013	4.770	1.145
4.	2014	4.770	1.206
5.	2015	4.770	1.283
6.	2016	4.983	1.492
7.	2017	4.983	1.492
8.	2018	5.083	1.545
9.	2019	5.582,5	1.565
10.	2020	5.684	1.564,0

Sumber: Aceh Dalam Angka 2016-2021, Dinas Perkebunan Aceh.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa luas area tanaman dan produksi biji kopi di Kabupaten Gayo dari tahun 2011–2020 mengalami peningkatan. Hal ini karena kondisi alamnya yang sangat subur dan mudah bercocok tanam. Selain itu, produksi biji kopi di Kabupaten Gayo Lues disebabkan karena kualitas biji kopi yang sangat bagus, nilai jualnya lumayan tinggi dan banyak diminati oleh daerah-daerah lainnya.

Kopi Gayo diambil dari pegunungan daratan tinggi Gayo, Kabupaten Gayo Lues. Dari kebun kopi masyarakat daerah Reko, Agusen dan Pantan Cuaca di mana daerah ini memiliki kualitas biji dan rasa kopi yang berkelas. Mengingat daerah ini memiliki ketinggian lebih dari 500 meter dari posisi pegunungan ini persis di wilayah tengah pedalaman Aceh tepatnya Gayo Lues Negeri Seribu Bukit (Sadikin, 2019).

Kawasan pasar ada beberapa jenis golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan atau dinikmati adalah kopi arabika, robusta, dan liberika. Penggolongan kopi tersebut umumnya didasarkan pada spesiesnya, kecuali kopi robusta. Kopi robusta merupakan keturunan bukan nama spesies. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Gayo Lues adalah jenis kopi arabika dan kopi robusta. Saat ini yang paling banyak ditanam adalah varietas arabika, salah satu alasan petani lebih memilih varietas arabika karena hasil produksi lebih banyak (Syukri, 2018).

Varietas arabika tersebut ada beberapa klon yang dibudidayakan di daerah ini, diantaranya klon Gayo I, Gayo II, P88 dan Aceh Tengah. Klon Gayo I terbagi beberapa jenis yaitu, tim-tim, longberry dan catimor. Tanaman kopi jenis ini banyak dijumpai di Kecamatan Pantan Cuaca, Blangkejeren, Dabun Gelang, Blang Pegayon dan Putri Betung. Sementara untuk klon Gayo II seperti jenis bor-bor hampir tidak ada dibudidayakan oleh petani Gayo Lues, karena ketinggian tempat tidak mendukung, syarat tumbuh yang diinginkan jenis bor-bor ini 1400 sampai dengan 2500 meter di atas permukaan laut. Untuk klon P88 dan Aceh Tengah dibudidayakan di Kecamatan Pining dan Dabun Gelang seperti Reko dan Genting, juga terdapat di Kecamatan Pantan Cuaca. Ketinggian tempat yang diinginkan tanaman kopi klon ini yaitu 800 sampai 1500 meter di atas permukaan laut. Sementara kopi varietas robusta saat ini juga sudah sangat jarang dibudidayakan di Kabupaten Gayo Lues, kebanyakan sudah diganti

dengan arabika, varietas ini masih terdapat di Kecamatan Putri Betung, Blang Pegayon, Blangkejeren dan Kecamatan Terangun (Syukri, 2018).

Maka dari pada itu masyarakat Gayo Lues telah banyak membudidayakan tanaman kopi sehingga produksi kopi daerah terus meningkat dan berkembang setiap tahunnya. Sebanding dengan produksi biji kopi di Kabupaten Gayo Lues yang terus meningkat, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Gayo Lues

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2011	1.726	1.035
2.	2012	1.863	1.117
3.	2013	1.909	1.145
4.	2014	2.033	1.220
5.	2015	2.208	1.488,5
6.	2016	2.250	1.400,0
7.	2017	2.322	2.090
8.	2018	5.083	1.545,1
9.	2019	5.582,5	1.565,5
10.	2020	5.684	1.564,0

Sumber: Profil Gayo Lues 2015, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gayo

Lues, Dinas Perkebunan Gayo Lues 2018 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues 2021.

Tabel diatas bersumber dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues menjelaskan bahwa perkembangan produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues selama tahun 2011- 2015 mengalami peningkatan yang cukup baik dan pada tahun 2016 mengalami penurunan produksi kopi sebesar 1.400,0 ton. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 2.090 ton tetapi, pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 1.525,1 dan tahun 2019 produksi kopi meningkat kembali sebesar 1.565,5 ton kopi serta pada tahun 2020 produksi kopi menurun sebesar 1,5 ton. Perkembangan produksi kopi dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dan penurunan.

Masyarakat Kabupaten Gayo Lues sudah banyak mengenal secara mendalam tentang membudidayakan usahatani kopi ini, dan hasilnya bisa memenuhi kebutuhan serta meningkatkan perekonomian masyarakat disana, dengan hal ini masyarakatnya terus menerus mengembangkan usahatani kopi juga melakukan berbagai upaya untuk usahatani kopi ini sehingga bisa terus meningkat ke depannya.

Bagaimana mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal, yang selalu dipikirkan oleh seorang pengusaha atau seorang petani dalam melakukan usaha pertaniannya. Mengingat seorang petani melakukan konsep bagaimana memaksimalkan pendapatan, cara pemikiran yang demikian adalah wajar. Pendekatan memaksimumkan pendapatan pada keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahatani merupakan

cara berpikir dalam ilmu ekonomi, maka mereka juga tetap mencoba bagaimana meningkatkan pendapatan dan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usahatani yang terbatas. Dengan tindakan yang dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar sementara menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Istilah pendekatan ini dikenal dengan meminimumkan biaya atau *cost minimization*.

Prinsip yang kedua adalah pendekatan *profit maximization* dan *cost minimization* adalah sama saja, yaitu bagaimana memaksimumkan keuntungan yang diterima petani atau seorang pengusaha pertanian. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dikatakan pendekatan serupa tapi tidak sama. Ketidaksamaan ini tentu saja kalau dilihat dari segi sifat atau tingkah laku petani yang bersangkutan. Seorang petani besar atau pengusaha besar selalu berprinsip dalam memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendekatan *profit maximization* karena mereka tidak dihadapkan dengan keterbatasan pembiayaan. Sebaliknya, bagaimana memperoleh keuntungan dengan keterbatasan yang mereka miliki, untuk petani kecil atau petani subsisten sering bertindak demikian.

Penelitian mengenai produksi dan pendapatan usahatani kopi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dkk (2014) di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal mendapatkan hasil bahwa pendapatan usahatani kopi yaitu penerimaan Rp6.584.300 per

musim panen dikurangi biaya total Rp1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp4.660.600 per musim panen (satu tahun). Penelitian oleh Caesar dkk (2017) juga menyebutkan bahwa usahatani kopi arabika dapat memberikan pendapatan yang layak kepada petani. Penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Hadayani (2017) tentang produksi dan pendapatan usahatani kopi juga menjelaskan bahwa Secara simultan faktor-faktor yang diamati dalam penelitian, luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel luas areal tanaman dan produksi tanaman kopi Kabupaten Gayo Lues. Meskipun tingkat pertumbuhan produksi kopi menunjukkan peningkatan dan penurunan, tetapi diharapkan permintaan terhadap tanaman kopi tetap tinggi terutama bagi negara-negara pengimpor kopi. Dilihat dari permintaan terhadap kopi yang tinggi mengapa produktivitas kopi di Gayo Lues masih tidak stabil, apakah petani mengalami kendala dalam menjalankan usahatannya sehingga produktivitas menurun atau apakah ada faktor-faktor yang menyebabkan penurunan produktivitas usahatani kopi tersebut. Karena jika diamati permintaan kopi yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga kopi yang tinggi juga, dengan demikian jumlah produksi akan meningkat. Kondisi yang demikian mempengaruhi pendapatan petani kopi.

Dari penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues?
2. Seberapa besar pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues ketika menggunakan saluran distribusi I dan saluran distribusi II?
3. Apa saja kendala-kendala dalam usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues ketika menggunakan saluran distribusi I dan saluran distribusi II.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan kajian dalam pengembangan pengetahuan khususnya analisis produksi dan pendapatan usahatani kopi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dan memberikan masukan bagi petani di daerah penelitian guna pengembangan usahatani yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini memudahkan pemahaman sistematika penulisan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang secara singkat menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Membahas hal hal mengenai materi dan teori yang dikemukakan oleh para ahli yang mendukung penulisan penelitian, temuan penelitian terkait, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, lokasi Penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, teknik analisis data dan definisi operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil dari penelitian penulis, yaitu analisis faktor produksi, pendapatan usahatani dan kendala-kendala usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini mencakup semua atau menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta berisi saran yang dapat diterapkan dengan masalah dalam penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Produksi

2.1.1 Pengertian Produksi

Menurut Noor dalam Syafri (2014) menyatakan bahwa untuk produksi diarahkan untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan keuntungan. keuntungan yang didapat perusahaan/masyarakat diperoleh dari selisih antara pendapatan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Oleh karena itu pertimbangan pertama atau parameter dalam melakukan produksi adalah pendapatan (*revenue*), yang akan diterima perusahaan dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan perusahaan/masyarakat untuk menghasilkan produksi tersebut.

Menurut Suherman dalam Habibi (2018) menjelaskan bahwa produksi adalah usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia baik secara individu maupun secara bersama-sama menghadapi banyak masalah ekonomi.

Jika kita menambah terus menerus salah satu unit *input* dalam jumlah yang sama, sedangkan *input* yang lain tetap, maka mula-mula akan terjadi tambahan *output* yang lebih dari proporsional (*increasing*), tapi pada titik tertentu hasil lebih yang kita peroleh akan semakin berkurang (*diminishing return*). Sebuah perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dengan

berbagai cara, dengan menggunakan berbagai kombinasi tenaga kerja, bahan mentah dan modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antara *input* ini dalam proses produksi dan *output* yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi mengindikasikan *output* tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari *input* (Pindyck, 2012).

Bagaimana mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal, yang selalu dipikirkan oleh seorang pengusaha atau seorang petani dalam melakukan usaha pertaniannya. Mengingat seorang petani melakukan konsep bagaimana memaksimalkan pendapatan, cara pemikiran yang demikian adalah wajar. Pendekatan memaksimumkan pendapatan pada keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahatani merupakan cara berpikir dalam ilmu ekonomi, maka mereka juga tetap mencoba bagaimana meningkatkan pendapatan dan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usahatani yang terbatas. Dengan tindakan yang dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar sementara menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Istilah pendekatan ini dikenal dengan meminimumkan biaya atau *cost minimization*.

Prinsip yang kedua adalah pendekatan *profit maximization* dan *cost minimization* adalah sama saja, yaitu bagaimana memaksimumkan keuntungan yang diterima petani atau seorang pengusaha pertanian. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dikatakan pendekatan serupa tapi tidak sama. Ketidaksamaan ini

tentu saja kalau dilihat dari segi sifat atau tingkah laku petani yang bersangkutan. Seorang petani besar atau pengusaha besar selalu berprinsip dalam memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendekatan *profit maximization* karena mereka tidak dihadapkan dengan keterbatasan pembiayaan. Sebaliknya, bagaimana memperoleh keuntungan dengan keterbatasan yang mereka miliki, untuk petani kecil atau petani subsisten sering bertindak demikian.

2.1.2 Faktor Produksi

Soekartiwi (2010) faktor-faktor produksi dibedakan menjadi beberapa faktor yaitu:

1. Sumber Daya Alam

Luas lahan merupakan faktor produksi yang persediaannya tidak dapat ditambah lagi, kekurangan kecuali bila membeli atau menyewanya. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani karena dengan semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin banyak kopi yang dapat di produksi. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sekelompok pekerja yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu pekerjaan dimana, mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Faktor tenaga kerja

disini memegang peranan penting dalam proses produksi dalam kaitannya dengan variasi kemampuan jumlah serta distribusinya.

3. Modal

Modal merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan dimana, untuk membeli bahan mentah, alat produksi serta membayar tenaga kerja. Maka dari pada itu, modal termasuk faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap proses produksi sehingga terciptanya produk yang berkualitas dan disukai konsumen. Semakin besar modal yang dimiliki, tentu produk lebih bermutu karena sumber daya alam, tenaga kerja dan alat produksi yang digunakan tentu juga pilihan terbaik.

4. Kewirausahaan

Faktor kewirausahaan juga perlu dimasukkan ke dalam faktor produksi. Karena yang menentukan keberhasilan produksi bukan hanya produk melainkan teknik/strategi, perencanaan dan pengawasan dalam memproduksi bahan mentah, mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal yang sudah tersedia. Ketika teknik/strategi, perencanaan, dan pengawasan tidak ada saat memproduksi produk, tentu hasilnya juga tidak memuaskan juga akan menghasilkan produk yang tidak memiliki keunggulan dan tidak laris di pasar faktor kewirausahaan diperlukan supaya proses produksi berjalan lebih lancar.

2.1.3 Fungsi Produksi

Menurut Syafri (2014) fungsi produksi adalah rumusan matematika dari permodelan atau abstraksi yang menggambarkan hubungan antar variabel atau faktor produksi yang terkait satu sama lain dalam menghasilkan barang atau jasa. Dengan demikian, fungsi produksi ini ditunjukkan dalam bentuk hubungan matematis antara faktor-faktor (*input*) produksi dengan keluaran (*output*) produksi. Penggunaan fungsi produksi ini akan membantu para pengambilan keputusan mengenai bagaimana mengelola faktor-faktor produksi secara optimal.

Maha (2019) dalam teori ekonomi, setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah produk yang dihasilkan persatuan waktu, tanpa memperhatikan harga-harga, baik harga faktor produksi maupun produk secara sistematis fungsi produksi.

Secara matematis fungsi produksi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1 X_2 X_3 \dots X_n)$$

Dimana:

Y = Tingkat produksi yang dihasilkan

X = Berbagai faktor produksi (*input*)

Dalam teori ekonomi, sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut *the law diminishing return* (hukum kenaikan hasil berkurang). Hukum ini menyatakan bahwa

apabila penggunaan suatu barang *input* ditambah sedang *input-input* yang lain tetap, maka tambahan *output* yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit *input* yang ditambahkan yang adanya naik, tetapi kemudian seterusnya menurun jika *input* tersebut terus ditambah.

Fungsi produksi secara matematis:

$$Q = F(K, L, R)$$

Dimana:

Q = Jumlah produksi

K = Luas lahan produksi

L = Jumlah penduduk

R = Harga pupuk

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat digunakan untuk membeli barang atau untuk ditabung (Tria, 2019).

Dengan kata lain pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga

selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial.

2.2.2 Sumber – Sumber Pendapatan

Greuning, dkk. (2013) menyebutkan bahwa pendapatan dapat berasal dari:

1. Penjualan barang
2. Pemberian jasa
3. Penggunaan aset entitas oleh entitas lain yang menghasilkan bunga
4. Royalti
5. Dividen

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) pendapatan dapat timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

1. Penjualan barang
2. Penjualan jasa
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga royalti dan dividen.

Kesimpulannya pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan

adalah hasil di luar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan deviden.

2.2.3 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk atau jasa dalam suatu transaksi. Nilai tukar tersebut menunjukkan ekuivalen kas atau nilai diskonto tunai dari uang yang diterima atau akan diterima dari transaksi penjualan. Greuning, dkk. (2013) mengemukakan bahwa pendapatan harus diukur pada nilai wajar dari pembayaran yang diterima atau akan diterima sebagai piutang.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015) menyatakan bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembelian atau penggunaan aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.

Pendapatan diukur dengan satuan moneter (uang), yang harus menunjukkan nilai tukar barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika terdapat potongan penjualan tunai, retur penjualan maka yang diakui adalah pendapatan neto yang diterima. Karena potongan penjualan, retur penjualan dan pengurangan harga

jual diperlakukan sebagai pengurang pendapatan bukan sebagai komponen biaya.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengukuran pendapatan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar pembayaran yang diterima atau akan diterima. Nilai wajar adalah nilai yang diterima dari suatu penjualan aset atau yang dibayarkan atas pengalihan liabilitas yang telah disetujui kedua pihak yang melakukan transaksi tersebut.

2.3 Usahatani

2.3.1 Pengertian Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiah, 2015). Menurut Wanda (2015) usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani lebih besar.

Jadi, usahatani merupakan cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar.

2.3.2 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani adalah merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani (Prasetya, 2013).

Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi.

Dua keterangan pokok diperlukan dalam analisis pendapatan usahatani agar mempunyai arti praktis. Dua hal tersebut adalah keadaan penerimaan dan pengeluaran dalam batasan waktu tertentu, misalnya satu musim atau satu tahun keuntungan yang diperoleh dari suatu usahatani dapat dilihat dari penerimaan dan pengeluaran dalam batas waktu tertentu.

2.4 Distribusi

2.4.1 Pengertian Distribusi

Menurut Musfar (2020) distribusi adalah salah satu kekuatan perusahaan dalam memasarkan produk yang dihasilkan dengan harapan mencapai tingkat penjualan yang besar. Oleh karena itu, perusahaan berupaya agar penyaluran produk dapat seluas-luasnya dan secepatnya sampai ke tangan konsumen. Menurut Abubakar (2018) saluran distribusi merupakan kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen, sehingga penggunaanya sesuai dengan yang diperlukan. Sedangkan menurut Sunyoto (2015) saluran distribusi dapat diartikan sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengkombinasikan antara pemindahan fisik dan nama dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu.

2.4.2 Jenis-jenis Saluran Distribusi

Nisa (2018), Praktik saluran distribusi sebagai salah satu kegiatan ekonomi melibatkan sejumlah lembaga pemasaran dan agen pendukung. Produsen bersama-sama dengan lembaga pemasaran memindahkan hak pemilikan barang dari produsen ke konsumen terakhir. Berdasarkan intensitasnya, saluran distribusi dibagi dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Bentuk intensif, adalah jenis saluran yang memanfaatkan banyak pedagang besar dan kecil.

- b. Bentuk selektif, adalah jenis saluran yang hanya memanfaatkan beberapa grosir dan sejumlah kecil pengecer (*retailer*).
- c. Bentuk eksklusif, adalah jenis saluran yang hanya melibatkan satu perantara dalam lingkungan masyarakat tertentu, untuk menangani produk.

2.4.3 Saluran Distribusi

Anggraini (2018), Saluran distribusi dimana memperlancar arus barang dari produsen ke konsumen, hal ini adalah salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Banyaknya petani kopi yang tidak dapat menjangkau konsumen yang menjadi sasarannya hanya disebabkan oleh kurangan jaringan yang dimiliki atau tepatnya jaringan distribusi yang digunakan oleh petani tersebut. Saluran distribusi sebagai himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak atau membantu mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen. Saluran distribusi yang sering kita jumpai sekarang dapat kita kategorikan ke dalam dua model, yaitu saluran distribusi I dimana dari produsen ke konsumen dan saluran distribusi II yaitu saluran tidak langsung dimana terdapat jasa perantara dan agen, sebagai berikut:

- a. Saluran Distribusi I

Denny (2015), Saluran distribusi I merupakan strategi yang cukup singkat dan tidak memakan waktu yang lama, di mana hanya

terdapat dua pelaku ekonomi didalamnya, yaitu produsen dan konsumen.

Pada model yang pertama ini perpindahan barang atau jasa yang dilakukan secara langsung dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara atau agen untuk menyalurkan barang atau jasa kepada para konsumen. Produsen menjualkan langsung produk atau jasa ke pada konsumen dengan mendatangi langsung ke rumah konsumen. itulah mengapa, Jenis saluran ini sering disebut dengan saluran distribusi langsung (Denny, 2015).



Gambar 2.1 Diagram Saluran Distribusi I

b. Saluran Distribusi II

Denny (2015), Saluran distribusi II yaitu saluran distribusi tidak langsung disini terdapat tiga pelaku ekonomi yaitu produsen, konsumen dan agen. Produsen hanya berperan sebagai pihak yang melayani penjual besar dan melakukan distribusi ke para pedagang pengecer sehingga mereka tidak melayani penjualan konsumen akhir.

Pada model yang kedua ini, perpindahan barang dan jasa secara tidak langsung, di mana saluran distribusi ini menggunakan jasa perantara dan agen untuk menyalurkan barang atau jasa kepada para konsumen. Produsen menjualkan barang dan jasa kepada perantara dan agen kemudian, agen tersebut menjual kembali kepada para konsumen. Jenis saluran distribusi ini sering disebut

dengan saluran distribusi tidak langsung karena ada perantara dan agen didalamnya untuk mencapai penjualan langsung kepada para konsumen (Denny, 2015).



Gambar 2.2 Diagram Saluran Distribusi II

2.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Distribusi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di dalam kompas.com (2020), dalam distribusi hasil produksi yang disalurkan kepada konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi:

a. Faktor Pasar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pasar merupakan tempat orang jual beli. Pada faktor pasar saluran distribusi dipengaruhi oleh pola pembelian konsumen, seperti jumlah konsumen, letak geografis, jumlah pesanan atau kebiasaan dalam pembelian.

b. Faktor Barang

Pertimbangan dari segi barang bersangkut paut dengan nilai unit, besar dan berat barang. Kemudian mudah rusaknya barang, standar barang dan pengemasan. Barang dari jenis makanan dan bukan makanan, tentu berbeda proses distribusinya. Barang yang mudah rusak dan tahan lama juga tentu berbeda dalam proses distribusinya.

c. Faktor Perusahaan

Pada faktor perusahaan pertimbangan yang diperlukan di sini adalah sumber dana atau pendanaan. Tidak hanya itu tapi juga pengalaman dan kemampuan manajemen serta pengawasan dan pelayanan yang diberikan.

d. Faktor Kebiasaan Dalam Pembelian

Pertimbangan yang diperlukan dalam kebiasaan pembelian adalah kegunaan perantara. Adapun fakto-faktor yang turut mempengaruhi kebiasaan dan perilaku konsumen dalam membeli suatu produk yaitu faktor social, faktor pribadi, faktor budaya dan faktor psikologi.

2.4.5 Fungsi dan Tujuan Saluran Distribusi

Anggraini (2018) perlu diketahui bahwa saluran distribusi memiliki fungsi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan betapa pentingnya strategi distribusi bagi perusahaan. Adapun fungsi saluran distribusi adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Transaksi

Fungsi transaksi adalah fungsi yang meliputi bagaimana petani menghubungkan dan mengkomunikasikan produknya dengan calon pelanggan atau pemakai industri. Fungsi ini membuat mereka sadar terhadap produk (kopi) yang di tawarkan serta menjelaskan kelebihan serta manfaat mutu produk (kopi) tersebut.

b. Fungsi Logistik

Fungsi logistik merupakan fungsi yang meliputi pengangkutan dan penyortiran barang, termasuk sebagai tempat

penyimpanan, pemeliharaan dan melindungi barang. Fungsi ini penting agar barang yang di angkut tiba tepat waktu dan tidak rusak atau cepat busuk.

c. Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas meliputi penelitian pembiayaan, yakni mengumpulkan informasi tentang jumlah anggota saluran dan pelanggan lainnya. Pembiayaan adalah memastikan bahwa anggota saluran tersebut mempunyai uang yang cukup guna memudahkan aliran barang melalui saluran distribusi sampai ke konsumen akhir.

2.4.6 Indikator Saluran Distribusi

Menurut Anggraini (2018) ada 2 indikator saluran dalam distribusi, antarlain sebagai berikut:

a. Jarak Tempuh Penjualan

Jarak antara produsen dan konsumen: makin jauh (dekat) jarak antara produsen dan konsumen biasanya makin panjang (pendek) saluran yang di tempuh oleh produk, maka menggunakan pedagang perantara.

b. Alat Angkutan Produk

Banyak cara yang di tempuh dalam mengangkut produk pertanian, baik penjualan produk pertanian ke pasar maupun ke pasar induk. Mengangkut sejumlah besar produk usahatani, terutama biji-bijian, kepada pemproses atau sarana penyimpanan pelabuhan. Seringkali diangkut sekaligus dengan jumlah yang besar kedalam mobil yang telah disediakan khusus untuk barang tersebut, agar mengurangi biaya pemasaran. Dengan demikian,

kemampuan pengangkutan permintaan yang semakin meningkat harus di perhatikan. Pengangkutan sekarang ini menjadi masalah serius bagi usahatani karena jaringan transportasi belum mencapai pedesaan.

Tujuan utama pengangkutan adalah untuk memberikan nilai guna tempat pada suatu produk dengan memindahkannya dari sentra produk ke sentra konsumsi. Beberapa faktor yang mempengaruhi fungsi transportasi antara lain: jarak dan waktu tempuh penjualan ke lokasi produksi, kualitas dan ukuran produk yang di kemas, bentuk komoditi ketika di pasar kan, kemudian jenis dan tipe layanan transportasi yang di gunakan.

2.5 Penelitian Terkait

Penelitian Ardiansah, Widjajanti dan Jumiati (2014) dalam penelitian mereka Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap faktor produksi kopi rakyat.

Penelitian lainnya Thamrin (2014) dalam penelitiannya Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan ada variabel yang secara signifikan mempengaruhi produksi kopi arabika di Enrekang adalah tenaga kerja.

Selanjutnya penelitian Jumiati (2014) dalam penelitiannya Efisiensi Teknis Usahatani Kopi di Kabupaten Tana Tidung. Hasil

analisis menunjukkan bahwa usahatani kopi yang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi teknis negatif dan usahatani kopi adalah curahan tenaga kerja dan alat bantu produksi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi produksi adalah jumlah anggota keluarga.

Penelitian lainnya Fitra, Kuswardani dan Rahman (2018) dalam penelitian mereka Analisis Usahatani Kopi di Kawasan Agropolitan Dataran Tinggi Bukit Barisan Kabupaten Simalungun. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi di Kelurahan Saribu Dolok Kecamatan Silimakuta secara signifikan dipengaruhi oleh biaya dan tenaga kerja.

Penelitian Rahmaniah (2017) dalam penelitiannya Analisis Usahatani Kopi di Desa Pirian Tapiko Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya pendapatan petani kopi di Desa Pirian tersebut layak untuk dikembangkan, dan memiliki prospek yang menjanjikan.

Selanjutnya untuk lebih memahami penelitian terdahulu maka kita bisa melihat kepada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

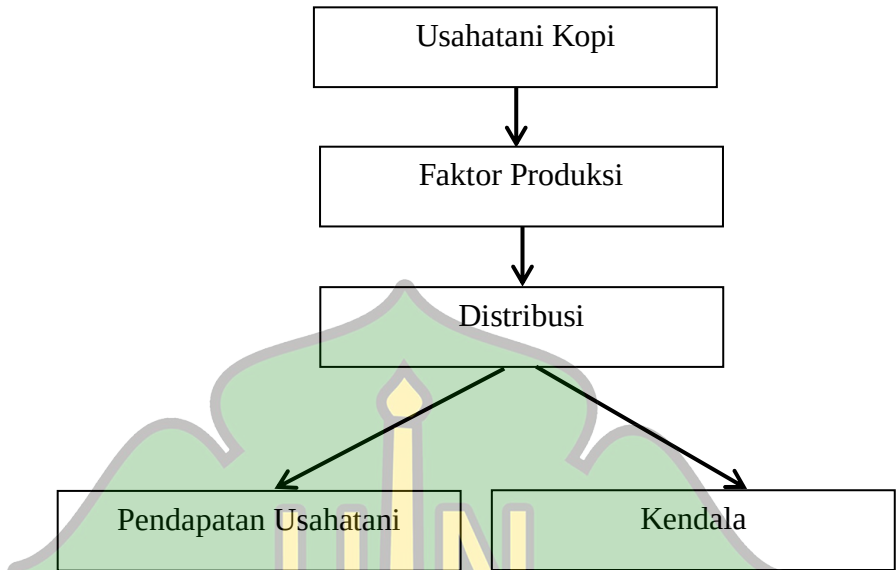
Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Perbedaan	Persamaan	Hasil
Audry dan Djuwendah (2018)	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Java Preanger Pada Kelompok Tani	Deskriptif statistik, analisis pendapatan dan analisis RC	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan metode analisis	Persamaan terletak pada variabel penelitian yaitu pendapatan usahatani	Usahatani kopi arabika Java Preanger layak untuk diusahakan, faktor lingkungan,

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Margamulya Desa Margamulya Pangalengan Bandung				modal dan hasil produksi merupakan faktor paling menentukan terhadap minat petani dalam berusahatani.
Supriyadi Wahyuningsih, Awami (2014)	Analisis Pendapatan Usahatani kopi (<i>Coffea SP</i>) Rakyat di Kecamatan Limbang Kabupaten Kandal	Pengujian hipotesis dan analisis regresi linear berganda	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan metode analisis	Persamaan terletak pada variabel penelitian yaitu pendapatan usaha tani	Hasil menunjukkan luas lahan, produksi, biaya, dan pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi.
Caesara, Baihaqi, dan Usman (2017)	Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Biji Kopi (<i>green bean</i>) Arabika di Kabupaten Bener Meriah	Analisis R/C dan analisis efisiensi pemasaran	Perbedaan terletak pada objek penelitian	Persamaan terletak pada variabel penelitian yaitu pendapatan usaha tani	Usahatani kopi arabika dapat memberikan pendapatan yang layak kepada petani.
Imsar (2018)	Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus : Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata)	Analisis produksi dan pendapatan	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan metode analisis	Persamaan terletak pada variabel penelitian yaitu pendapatan usaha tani	besar kecilnya nilai produksi Kopi ditentukan oleh luas lahan, perawatan, pupuk dan iklim. secara finansial usaha tersebut layak dijalankan dan dikembangkan.

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Perbedaan	Persamaan	Hasil
Yasa dan Hadayani (2017)	Analisi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala	Regresi linier berganda, koefisien determinas ganda (R^2), uji F dan uji T	Perbedaan terletak pada objek penelitian	Persamaan terletak pada variabel penelitian dan metode analisis	Faktor-faktor yang diamati dalam penelitian, luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani.

2.6 Kerangka Pemikiran

Agar penelitian tersebut dapat ditemukan titik kebenaran dari penelitian atas permasalahan yang ditimbulkan, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang menjadi sebuah landasan dalam penulisan ilmiah. Kerangka berfikir dalam penulisan karya ilmiah ini dapat digambarkan sebagai berikut:



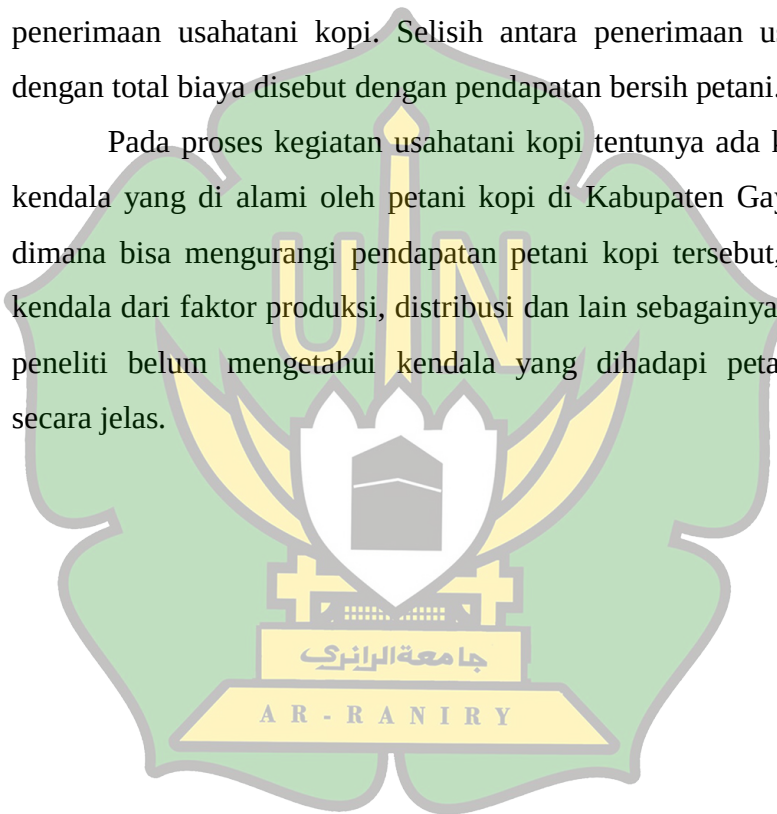
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka di atas dapat dijelaskan bahwa bagaimana usahatani kopi mengelola faktor produksinya sehingga menghasilkan pendapatan bersih usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues setelah melakukan pendistribusian atau pemasaran. Usahatani adalah mengorganisasikan (mengelola) aset dan cara dalam pertanian atau lebih tepatnya adalah kegiatan mengorganisasikan sarana produksi pertanian untuk memperoleh hasil atau pendapatan.

Sedangkan distribusi adalah aktivitas menjual dan mengirimkan produk dari produsen kepada konsumen. Distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha untuk memperlancar dan

mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen atau lebih sering kita dengar dengan kegiatan perantara antara produsen dan konsumen. Dengan kata lain usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues memperoleh produksi kopi dan di distribusikan, sehingga mendapatkan atau menghasilkan penerimaan usahatani kopi. Selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya disebut dengan pendapatan bersih petani.

Pada proses kegiatan usahatani kopi tentunya ada kendala-kendala yang di alami oleh petani kopi di Kabupaten Gayo Lues dimana bisa mengurangi pendapatan petani kopi tersebut, seperti kendala dari faktor produksi, distribusi dan lain sebagainya dimana peneliti belum mengetahui kendala yang dihadapi petani kopi secara jelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode pendekatan lapangan (*field research*), karena peneliti akan terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat mencari suatu kasus secara mendalam dan menggambarkan dengan tulisan (kata-kata). Oleh sebab itu, peneliti harus mampu aktif melakukan pencarian atau pengumpulan data berharap dengan menggunakan pendekatan ini peneliti mendapatkan hasil penelitian yang akurat serta mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara jelas.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu sentra produksi kopi di Aceh. Berikut Kecamatan yang memproduksi kopi di Kabupaten Gayo Lues:

Tabel 3.1
Daftar Kecamatan pada Kabupaten Gayo Lues

No	Nama Kecamatan	Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kuta Panjang	156	62,3
2.	Blang Jerango	834	140
3.	Blangkejeren	1.110	192,5
4.	Putri Betung	46	14
5.	Dabun Gelang	817	218,4
6.	Blang Pegayon	441	28
7.	Pining	114	59,5
8.	Rikit Gaib	16	8,4
9.	Pantan Cuaca	1.448	616
10.	Terangun	38	26,6
11.	Tripe Jaya	8	0

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Gayo Lues

Tabel di atas menjelaskan bahwa Kabupaten Gayo Lues memproduksi kopi di setiap Kecamatannya, dari 11 Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues seluruhnya menerapkan usahatani kopi tersebut. Disini peneliti mengambil 4 Kecamatan untuk di jadikan sampel penelitian, yaitu Kecamatan Blangkejeren, Kecamatan Pantan Cuaca, Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Blang Jerango. Pemilihan ini dikarenakan ukuran atau jumlah anggota populasi yang terlalu besar sementara di sisi lain, anggota populasi

memiliki ciri-ciri yang homogen (seragam) maka peneliti mengambil Kecamatan yang dominan dengan tanaman kopi serta sudah berpengalaman dibandingkan dengan Kecamatan lain yang baru memulai usahatani kopi.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para petani pemilik lahan kopi di Kabupaten Gayo Lues. Peneliti akan mencari informan yang berkualitas, kredibilitas dan kekayaan informan yang dimiliki partisipan untuk mengembangkan hasil penelitian ini, karena informasi yang banyak tidak akan berarti kalau tidak berkualitas (Raco, 2010: 115).

Maka peneliti menetapkan informan penelitian yaitu petani kopi di Kabupaten Gayo Lues guna mendapatkan data yang lebih mendalam serta tidak terjadi informasi yang tumpah-tindih.

3.4 Sumber Data

Raco (2010) sumber data dalam penelitian kualitatif berupa teks atau kata-kata, dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data hasil penelitian didapatkan oleh peneliti melalui dua sumber yaitu:

- 1) Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan petani kopi di Gayo Lues. Teknik wawancara yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung

untuk mendapatkan keterangan mengenai hal-hal dalam penelitian.

- 2) Data sekunder merupakan data pelengkap dalam penelitian ini yang diperoleh dari berbagai buku-buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan analisis produksi dan pendapatan usahatani kopi di Gayo Lues.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Selama penelitian ini berlangsung teknik pencatatan data sangat penting peneliti gunakan, teknik pencatatan lapangan berisi hasil wawancara selama observasi dengan bahasa objektif, dan adapun alat yang digunakan oleh peneliti adalah berupa buku catatan dan alat bantu lainnya.

Ada beberapa teknik menurut Patton dalam Raco (2010) yaitu; observasi, wawancara dan dokumen. Berikut teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan:

a. Observasi

Pada tahap penelitian ini teknik observasi yang digunakan oleh peneliti dengan pengamatan langsung di lapangan agar mengetahui secara langsung keadaan yang sebenarnya terjadi dan menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

b. Wawancara

Tahap ini peneliti melakukan dialog secara langsung dengan petani kopi di Kabupaten Gayo Lues agar peneliti dapat

mengetahui mengenai data yang diperoleh terkait dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara terstruktur, di mana peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu dibuatkan.

c. Dokumen

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mencari data dari hasil sumber literatur, jurnal, artikel dan melalui dokumen atau apapun yang berkaitan dengan penelitian dan memiliki relevansi. Maka peneliti akan menggunakannya sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan. Dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk menguatkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti akan melakukan pengumpulan sejumlah catatan dan mengambil beberapa gambar selama proses pengumpulan data berlangsung, dengan teknik ini peneliti berharap mendapatkan data yang konkrit.

3.6 Pengabsahan Data

Pengabsahan data ini berupaya agar menjamin bahwa penelitian ini merupakan data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Keabsahan data juga memanfaatkan

sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Raco, 2010: 111).

Maka demikian dalam hal ini ditempuh dengan cara pengecekan perbandingan hasil yang diperoleh saat observasi terkait dengan penelitian, wawancara, dan dokumen. Peneliti berharap dengan hasil perbandingan tersebut peneliti menemukan titik terang dan bisa memberi masukan terhadap produksi dan pendapatan usahatani kopi di Gayo Lues.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti akan mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, dan mencari pola atau tema-tema yang sama serta analisis dan penafsiran berjalan seiring. Creswell dalam Raco (2010) cara menganalisis data yang peneliti lakukan adalah, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mencari arti keseluruhan dari data yang sudah diperoleh sebelum atau sesudah melakukan penelitian di lapangan. Data yang didapatkan peneliti dari hasil, observasi, wawancara, dokumen, serta ada beberapa sumber lainnya. Semua data akan dikumpulkan menjadi satu file, dan mencari arti terdalam.
2. Mempertanyakan kembali atau mencari arti yang terkandung dalam informasi yang sudah di kelompokkan.
3. Membuat catatan setiap pada statement, mengkodekan setiap pemilihan topik sesuai dengan *setting*, dan konteks.

Menangkap cara berpikir partisipan, proses, aktivitas, strategi, hubungan, dan struktur sosial.

4. Reduksi, peneliti akan mempertajam analisis atau mengkaji kelayakannya dengan memilih mana yang benar-benar dibutuhkan dan membuang informasi yang sama agar data tidak tumpah-tindih.
5. Mengecek ulang data, karena takunya ada tema yang muncul diluar dugaan sebelumnya saat analisis data atau saat penelitian dibuat, agar mudah diberikan kesimpulan dan saran yang mendalam.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara berurutan melakukan pemilahan data, penyusunan klasifikasi data, melakukan penyuntingan data, melakukan informasi data yang diperlukan untuk verifikasi data, dan pendalaman data serta melakukan analisis data yang sesuai dengan konstruksi.

Jumriati (2017), Untuk penyelesaian menganalisis tingkat pendapatan petani kopi berdasarkan data yang dihasilkan petani daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Pendapatan (Rp)

TC = Biaya Total

Dengan menggunakan rumus matematis tersebut dimana total penerimaan petani di kurangi dengan biaya total yang dikeluarkan sehingga menghasilkan pendapatan yang diterima oleh petani kopi. Dengan begitu peneliti dapat mengetahui pendapatan bersih yang diterima oleh petani kopi di Kabupaten Gayo Lues.

3.8 Definisi Operasional

Adapun definisi operasinonal variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan petani kopi dalam memproduksi kopi, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, biaya produksi, teknologi dan keterampilan.
2. Besaran pendapatan adalah total pendapatan usahatani dikurangi dengan biaya total dalam proses memproduksi kopi ketika petani menggunakan saluran distribusi I dan saluran distribusi II dalam satuan (Rp), yaitu sebagai berikut:
 - 1) Saluran distribusi I adalah saluran secara langsung dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara.
 - 2) Saluran distribusi II adalah saluran distribusi tidak langsung, di mana menggunakan jasa perantara dan agen untuk menyalurkan barang kepada para konsumen.
3. Kendala-kendala adalah persoalan yang dihadapi oleh petani kopi atau pemilik lahan dalam memproduksi kopi, seperti kendala dalam faktor produksi (sumber daya alam, tenaga

kerja, biaya produksi, teknologi, keterampilan dan pupuk), distribusi (alat transportasi), hama dan faktor cuaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 pada tanggal 10 april 2002. Pada mulanya daerah Gayo dan Alas membentuk pemerintah sendiri terpisah dari Kabupaten Aceh Tengah. Oleh karena itu, terbentuklah Kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974. Berhubung dengan keterbatasan wewenang ditambah lagi luasnya daerah yang harus dikoordinir dan minimnya PAD Aceh Tenggara, mereka pun membentuk Kabupaten tersendiri yang dinamakan Kabupaten Gayo Lues.

Berdasarkan letak geografisnya, buku Gayo Lues dalam angka tahun 2020. Kabupaten Gayo Lues secara geografis berada pada $96^{\circ} 43' 24''$ – $97^{\circ} 55' 24''$ Bujur Timur dan $3^{\circ} 40' 26''$ – $4^{\circ} 16' 55''$ Lintang Utara. Secara administrasi Kabupaten Gayo Lues sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang pembentukan Gayo Lues mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara.

- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Selatan.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Nagan Raya.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Kabupaten Gayo Lues memiliki 11 Kecamatan, 25 kemukiman dan 145 desa. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Pining dengan luas wilayah 135.008,35 Ha atau 24,33 persen, sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Blangkejeren dengan luas wilayah 16.605,63 Ha atau 2,99 persen dari luas wilayah Kabupaten Gayo Lues. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Nama dan Luas Kecamatan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2020

No	Kecamatan	Ibukota	Luas (Ha)	Persentase Luas Wilayah (%)
1.	Tripejaya	Rerebe	43.172,73	7,88
2.	Terangun	Terangun	67.180,27	12,10
3.	Riki Gaib	Ampa Kolak	26.407,84	4,76
4.	Putri Betung	Gumpang	99.686,09	17,96
5.	Pining	Pining	135.008,35	24,33
6.	Pantan Cuaca	Keneyaran	29.506,51	5,32

7.	Kutapanjang	Kutapajang	26.952,72	4,86
8.	Dabun Gelang	Badak Bur Jumpe	44.471,13	8,01
9.	Blang Pegayon	Cinta Maju	27.218,09	4,90
10.	Blangkejeren	Blangkejeren	16.605,63	2,99
11.	Blang Jerango	Buntul Gemunyang	38.241,70	6,89
Jumlah			554.991,06	100,00

Sumber : Kabupaten Gayo Lues dalam Angka 2021

4.1.1 Kependudukan Kabupaten Gayo Lues

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues pada pertengahan tahun 2020 berjumlah 99.532. Wilayah yang terbanyak jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Blangkejeren yakni 31.180 jiwa, dan jumlah penduduknya tercekil terdapat di Kecamatan Pantan Cuaca yakni 4.338 jiwa, berikut tabel pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gayo Lues:

Tabel 4.2

Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gayo Lues

No	Kecamatan	Pertumbuhan Penduduk (jiwa)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Tripejaya	4.901	5.521	5.615	5.173	5.840	5.785
2	Terangun	7.953	8.944	9.097	9.524	9.420	9.551
3	Riki Gaib	3.770	4.246	4.319	4.393	4.133	4.525
4	Putri Betung	6.607	7.431	7.556	7.689	7.814	9.142
5	Pining	4.302	4.861	4.944	5.030	5.110	5.112

6	Pantan Cuaca	3.481	3.915	3.981	4.050	4.133	4.338
7	Kutapanjang	7.330	8.246	8.387	8.532	8.708	9.365
8	Dabun Gelang	5.277	5.935	6.036	6.141	6.230	6.773
9	Blang Pegayon	5.099	5.738	5.835	5.937	5.996	6.406
10	Blangkejeren	24.432	27.487	27.956	28.439	28.808	31.180
11	Blang Jerango	6.379	7.176	7.298	7.424	7.567	7.355
Total		79.560	89.500	91.024	92.602	94.100	99.532

Sumber: Gayo Lues Dalam Angka 2015-2021

4.1.2 **Perekonomian Masyarakat Kabupaten Gayo Lues**

Struktur perekonomian sebagian masyarakat Kabupaten Gayo Lues belum bergeser dari kategori pertanian, kehutanan dan perikanan ke kategori ekonomi lainnya yang terlihat dari besarnya peranan masing-masing kategori ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Gayo Lues. Sumbangan terbesar pada tahun 2020 dihasilkan oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan, kemudian kategori industri pengolahan, kategori perdagangan besar dan eceran, kategori administrasi pemerintahan, dan kategori konstruksi.

Pada tabel di bawah ini, dapat diasumsikan bahwa lapangan pekerjaan di Kabupaten Gayo Lues dominan kategori pertanian, perdagangan, industri dan administrasi pemerintahan.

Masih banyaknya kategori yang memiliki peranan di bawah 1 persen menggambarkan bahwa kategori-kategori lapangan usaha tersebut masih sedikit yang menekuni dan penduduk Kabupaten Gayo Lues pun belum banyak yang benar-benar menikmati jasa/layanan atau barang yang dihasilkan dari kategori-kategori tersebut. Berikut tabel sektor perekonomian di Kabupaten Gayo Lues:

Tabel 4.3
Sektor Perekonomian Masyarakat Kabupaten Gayo Lues

Lapangan Usaha		2015	2016	2017	2018^r	2019^x	2020^x
A	Petanian, Kehutanan, dan Perikanan	40,84	40,61	41,65	39,18	38,13	39,40
B	Pertambangan dan Penggalan	2,39	2,00	1,57	1,35	1,35	1,29
C	Industri dan Pengolahan	10,24	10,69	11,20	12,03	10,77	10,63
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03
F	Konstruksi	10,75	10,58	9,47	10,28	10,35	10,04
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Modil dan Sepeda Motor	10,54	10,79	10,89	10,89	11,25	10,99
H	Transportasi dan Pergudangan	2,37	2,27	2,15	2,07	2,03	1,62
I	Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	0,52	0,66	0,78	0,94	1,29	1,17
J	Informasi dan Komunikasi	1,24	1,20	1,15	1,11	1,17	1,31
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,17	1,17	1,17	1,15	1,30	1,26

L	Real Estat	2,91	2,88	2,93	3,06	3,32	3,31
M,N	Jasa Perusahaan	0,13	0,16	0,16	0,16	0,18	0,16
O	Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,58	10,60	10,58	11,23	11,42	11,27
P	Jasa Pendidikan	2,43	2,45	2,45	2,58	3,02	3,00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,42	3,46	3,37	3,48	3,90	4,04
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,39	0,38	0,38	0,38	0,41	0,41
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Kabupaten Gayo Lues Dalam Angka 2021

4.1.3 Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam pengambilan sampel di Kabupaten Gayo Lues di ambil secara *purposive sampling* dengan jumlah 20 responden di mana petani tersebut memiliki ciri-ciri homogen. Adapun karakteristik petani yang dilihat dari umur, pendidikan dan pengalaman. Pentingnya membahas tentang karakteristik petani ini karena, akan mempengaruhi kegiatan keterampilan dan kemampuan dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan karateristik petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Rata-rata Karakteristik Petani Kopi di Kabupaten Gayo Lues

No	Karakteristik	Satuan	Rata-Rata
1	Umur	Tahun	40
2	Pendidikan	Tahun	9
3	Pengalaman	Tahun	14

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

a. Umur

Berdasarkan tabel 4.4 rata-rata umur petani adalah 40 tahun keatas. Rentang umur ini seharusnya petani sudah berkeluarga dan mayoritas pekerjaan di daerah penelitian adalah petani.

b. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.4 rata-rata tingkat pendidikan petani di daerah penelitian adalah 9 tahun atau setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat adopsi teknologi dan inovasi yang sedang berkembang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di mana, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka proses adopsi teknologi akan semakin cepat. Adapun tujuan teknologi dan inovasi adalah untuk memperbaiki proses kegiatan usahatani baik dari segi pengelolaan faktor produksinya. Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi membuat petani lebih mudah dalam mengadopsi teknologi yang diperoleh dari penyuluh-penyuluh pertanian.

c. Pengalaman

Berdasarkan tabel 4.4 rata-rata pengalaman bertani petani sampel adalah 14 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa petani sampel sudah berpengalaman dalam mengelola usahatannya. Pengalaman seorang petani dalam menjalankan usahatani kopi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya.

Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut semakin banyak pengalaman yang diperolehnya yang diharapkan

akan lebih menguasai dan lebih terampil dalam teknik mengelola faktor produksi dalam berusahatani kopi. Semakin lama petani dalam menjalankan usahatannya akan lebih baik dan lebih matang dalam hal perencanaan usahatani karena, lebih memahami berbagai aspek teknis dalam berusahatani. Demikian juga dalam penanganan masalah non teknis yang biasanya dihadapi dalam berusahatani sehingga pada akhirnya produktivitas akan lebih tinggi.

4.2 Pembahasan

4.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap petani kopi di Kabupaten Gayo Lues, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi produksi kopi, antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam (SDA) mempunyai kedudukan paling penting dalam memproduksi kopi di Kabupaten Gayo Lues. Tanah yang subur, gembur serta kandungan organik tinggi berdampak pada pertumbuhan tanaman kopi. Sumber Daya Alam atau Lahan merupakan aset penting yang dimiliki petani dalam peluang berusahatani kopi bagi dirinya. Aset tersebut berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang mereka peroleh dari pengelolaan diatas lahan tersebut. Pengelolaan lahan yang bagus serta terawat akan memberikan hasil yang maksimal bagi petani.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan petani kopi yaitu Bapak Bahar (41 tahun) petani kopi Kecamatan Pantan Cuaca:

“Luas lahan salah satu faktor utama untuk menentukan besarnya jumlah produksi kopi. Karena lahan yang luas juga tanah yang bagus mampu menampung jumlah tanaman kopi yang banyak sehingga produksi kopi bisa meningkat. Jika tidak ada lahan atau lahan yang sempit bagaimana bisa petani kopi bisa meningkatkan hasil produksi kopinya, makanya lahan itu faktor utama dalam memproduksi kopi begitu juga tidak ada lahan tidak akan ada kopi.”

Hal ini juga didukung oleh Bapak Muhammad Rahim, Bapak Muhammadin, Bapak Selamat, Bapak Aryadi, Bapak Bahri, Bapak Hajanuddin, Bapak Rudin, Bapak Nasrun, Bapak Sopian, Bapak Hasan Am Adnan, Bapak Samsul Bahri, Bapak Rabusin, Bapak Khairul Hanafi, Bapak Udin, Bapak Mulia, Bapak Maliki Rizki, Bapak Kharuddin, Bapak Kader dan Bapak Kasim.

b. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Tenaga kerja juga merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi kopi, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja, tetapi juga kualitas serta pengalaman dalam mengelola kopi sehingga menghasilkan produksi

yang maksimal. Jumlah tenaga kerja yang optimal juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dalam berusahatani kopi .

Usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dimana, jumlah tenaga kerja per hektar luas lahan yaitu 2 sampai 5 tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pembersihan lahan. Sementara pada masa panen jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan 5 sampai 10 tenaga kerja per hektar luas lahan.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan petani kopi yaitu Bapak Muhammadin (46 tahun) petani kopi Kecamatan Blangkejeren:

"Tenaga kerja palingan untuk pembersihan ada sekitar 2 sampai 5 orang dan untuk panen nantinya bisa sampai 5 sampai 10 orang. Tidak terlalu banyak di ambil tenaga kerja, karena, sebagian tenaga kerjanya dibantu oleh keluarga sendiri jadi untuk tenaga kerja yang dibayar atau di upah ke orang lain sekitar segitu yang di butuhkan."

Hal ini juga didukung oleh Bapak Muhammad Rahim, Bapak Selamat, Bapak Aryadi, Bapak Bahri, Bapak Hajanuddin, Bapak Rudin, Bapak Nasrun, Bapak Sopian, Bapak Hasan Am Adnan, Bapak Samsul Bahri, Bapak Rabusin, Bapak Khairul Hanafi, Bapak Udin, Bapak Mulia, Bapak Maliki Rizki, Bapak Kharuddin, Bapak Kader, Bapak Kasim dan Bapak Bahar.

c. Modal (Biaya Produksi)

Modal atau biaya produksi merupakan faktor yang sangat berpengaruh juga terhadap kelangsungan dalam berusaha kopi di Kabupaten Gayo Lues. Keberhasilan usahatani juga tergantung modal atau biaya produksi yang besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam mengelola tanaman kopi.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan petani kopi yaitu Bapak Rabusin (31 tahun) petani kopi Kecamatan Blangjerango:

“Kalau untuk biaya produksi pasti penting dan sangat-sangat penting dalam memproduksi kopi, karena bagaimana kita bisa merawat kopi tanpa peralatan seperti cangkul parang dan semprot maupun gunting. Untuk mengusir hama saja harus dengan modal begitu juga dalam memberi upah tenaga kerja. Jadi biaya produksi ini memang sangat penting dalam memproduksi kopi.”

Hal ini juga didukung oleh Bapak Muhammad Rahim, Bapak Mahmudin, Bapak Selamat, Bapak Aryadi, Bapak Bahri, Bapak Hajanuddin, Bapak Rudin, Bapak Nasrun, Bapak Sopian, Bapak Hasan Am Adnan, Bapak Samsul Bahri, Bapak Khairul Hanafi, Bapak Udin, Bapak Mulia, Bapak Maliki Rizki, Bapak Kharuddin, Bapak Kader, Bapak Kasim dan Bapak Bahar.

d. Faktor Lainnya (Iklim)

Iklim yang bagus dan stabil sangat menentukan produksi buah yang dihasilkan tanaman kopi di Kabupaten Gayo Lues. Namun, perubahan cuaca ini yang tidak dapat diprediksi oleh

petani kopi sehingga membuat petani selalu khawatir akan kejadian panen kopi yang tidak maksimal.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan petani kopi yaitu Bapak Sopian (50 tahun) petani kopi Kecamatan Dabun Gelang:

“Jika pada saat terjadi kemarau yang berkepanjangan maka akan terjadi gagal panen, bunga akan rontok dan tanaman kopi tidak akan menghasilkan buah. Jika adapun buah yang dihasilkan, buah yang dihasilkan tersebut tidak berisi atau kosong dan pada musim hujan bunga yang akan tumbuh menjadi buah kopi akan rontok karena hujan dan angin, akibat hujan yang terus menerus turun. Tapi, kami juga tidak bisa apa-apa karena itu sudah dari Allah kami harus tetap bersyukur. namun jika ditanya faktor lain yang mempengaruhi produksi kopi yaitu hujan, karena perubahan iklim yang tidak menentu.”

Hal ini juga didukung oleh Bapak Muhammad Rahim, Bapak Mahmudin, Bapak Selamat, Bapak Aryadi, Bapak Bahri, Bapak Hajanuddin, Bapak Rudin, Bapak Nasrun, Bapak Rabusin, Bapak Hasan Am Adnan, Bapak Samsul Bahri, Bapak Khairul Hanafi, Bapak Udin, Bapak Mulia, Bapak Maliki Rizki, Bapak Kharuddin, Bapak Kader, Bapak Kasim dan Bapak Bahar.

4.2.2 Besaran Pendapatan Usahatani Kopi di Kabupaten

Gayo Lues

4.2.2.1 Biaya Produksi Usahatani Kopi

a. Biaya Sarana Produksi

Keberhasilan suatu usahatani kopi sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya penggunaan sarana produksi seperti benih dan pupuk. Lebih tepatnya penggunaan sarana produksi ini akan berdampak luas terhadap rendahnya produksi dan tingginya biaya produksi. Pemerintah Kabuapten Gayo Lues khususnya Dinas Perkebunan memberikan bantuan berupa benih dan pupuk kepada petani kopi. Dari 20 sampel penelitian, petani memanfaatkan benih tersebut namun, untuk pupuk yang sudah disalurkan oleh Dinas Perkebunan tidak dimanfaatkan petani untuk tanaman kopi. Mereka menerima pupuk tersebut tetapi dimanfaatkan untuk tanaman lain yang mereka miliki seperti tanaman cabai. Tanaman kopi ini adalah tanaman manja ketika dipupuk sekali pada pemupukan sekali lagi harus melebihi pemupukan sebelumnya hal tersebut bisa berdampak pada tanaman kopi menjadi mati.

Berikut beberapa hasil wawancara penulis dengan petani kopi Kabupaten Gayo Lues, Muhammad Rahim (40 tahun) petani kopi di Kecamatan Blangkejeren, sebagai berikut:

“Untuk sementara pupuk yang digunakan adalah kompos yaitu berupa kulit dari kopi tersebut, disini tidak pernah petani memakai pupuk non organik kalaupun ada diberikan oleh pemerintah dialihkan untuk tanaman lain, karena tanah disini masih mampu menunjang kopi tersebut.”

Selanjutnya petani kopi Kabupaten Gayo Lues, Nasrun (42 tahun) petani kopi di Kecamatan Dabun Gelang, sebagai berikut:

“Tanaman kopi saya masih memakai pupuk kompos karena tanah disini masih bisa membantu proses produksi kopi dan orang disini sama seperti saya juga masih memakai pupuk kompos tersebut. Karena kopi ini kalau di beri pupuk jadi bakal ketagihan harus diberi pupuk lagi dan harus melebihi pupuk yang sebelumnya diberikan, itu bisa membuat tanaman kopi mati meskipun hasil produksinya melebihi hasil produksi ketika tidak memakai pupuk. Makanya orang disini tidak mau memakai pupuk, walaupun ada pupuk dari pemerintah kami tidak pakai untuk tanaman kopi.”

Kemudian petani kopi Kabupaten Gayo Lues, Rabusin (31 tahun) petani kopi di Kecamatan Blangjerango, sebagai berikut:

“Kami disini masih menggunakan pupuk kompos berupa kulit kopi atau daun-daunan yang disemprot dijadikan pupuk, karena jika memakai pupuk non organik tanahnya bisa tidak terlalu bagus lagi dan tanaman kopi bisa saja mati. Tanaman kopi ini tanaman manja, harus dirawat baik-baik begitu juga kalau diberi pupuk sekali, untuk pemupukan selanjutnya harus melebihi pupuk sebelumnya. Maka dari pada itu kami memilih memakai pupuk kompos saja dari pada pupuk organik karena kami tidak mau mengambil resiko untuk tanaman mati meski pupuk organik menjanjikan hasil produksi yang banyak.”

Selanjutnya petani kopi Kabupaten Gayo Lues, Khaharuddin (35 tahun) petani kopi di Kecamatan Pantan Cuaca, sebagai berikut:

“Untuk tanaman kopi saya masih menggunakan pupuk kompos dan belum pernah menggunakan pupuk non organik, di Kecamatan ini orang tidak mau memakai pupuk non

organik meskipun sudah disediakan oleh pemerintah namun tidak dipakai untuk tanaman kopi ditakutkan tanaman kopi tersebut akan mati meski hasil panen berlimpah dan kami harus memulai menanam dari awal kembali. Lagi pula tanah disini masih bagus dan bisa menopang kopi tersebut meski hasil produksi tidak sebanyak pemakain pupuk”

b. Biaya Peralatan

Adapun rata-rata penggunaan biaya sarana produksi kopi dengan alat produksi berupa cangkul, gunting, racun hama dan semprot, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Rata-Rata Penggunaan Biaya Peralatan Per Petani Kopi Per Tahun di Kabupaten Gayo Lues

No	Sarana Produksi	Volume	Biaya Peralatan (Rp)
1	Cangkul	2	32.000
2	Gunting	4	280.000
3	Racun Hama	4	240.000
4	Semprot Tanaman	2	250.000
5	Gergaji	4	120.000
Jumlah			922.000

Sumber: Data Primer (diolah) 2020

Berdasarkan tabel 4.5 rata-rata penggunaan biaya penyusutan peralatan usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues adalah Rp922.000 per 1,15 Hektar. Dengan Rp32.000 cangkul, Rp280.000 pada peralat gunting, Rp240.000 racun hama, semprot Rp250.000 dan yang terakhir gergaji Rp120.000.

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya produksi usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues sebagian untuk tenaga kerja, dimana faktor produksi tenaga kerja sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu usahatani kopi. Tenaga kerja yang diperhitungkan dalam proses usahatani ini adalah tenaga kerja dalam pembersihan dan pemanenan. Petani memberikan upah pada tenaga kerja sebesar Rp100.000 orang/hari. Rata-rata tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Petani Kopi Per Tahun di Kabupaten Gayo Lues

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja		
		Upah (Rp/Orang)	Tenaga Kerja	Jumlah Upah (Rp)
1	Pemanenan	100.000	9	900.000
2	Pembersihan	100.000	3	300.000
Jumlah			12	1.200.000

Sumber: Data Primer (diolah) 2020

Berdasarkan tabel 4.6 dapat kita lihat bahwa penggunaan 9 tenaga kerja pemanenan dan 3 tenaga kerja pembersihan dengan jumlah upah Rp100.000 per tenaga kerja, maka rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues adalah Rp 1.200.000.

4.2.2.2 Total Biaya Produksi

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Rata-Rata Biaya Produksi Per Petani Kopi Per Tahun
di Kabupaten Gayo Lues

No	Komponen Biaya	Biaya Produksi (Rp)
1	Biaya Peralatan	922.000
2	Biaya Tenaga Kerja	1.200.000
Jumlah		2.122.000

Sumber: Data Primer (diolah) 2020

Berdasarkan tabel 4.7 rata-rata biaya produksi usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues adalah Rp2.122.000. dengan biaya peralatan Rp922.000 dan Rp1.200.000 untuk biaya tenaga kerja.

4.2.2.3 Besaran Pendapatan Usahatani Kopi

Tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung pada produksi kopi, harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Besaran pendapatan adalah hasil pengurangan antara total pendapatan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani mulai dari persiapan hingga panen ketika menggunakan saluran distribusi I dan saluran distribusi II. Rata-rata penerimaan dan pendapatan dari petani responden pada usahatani kopi dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Rata-Rata Pendapatan Petani Responden
Pada Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues 2020

No	Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)	
		Saluran Distribusi I	Saluran Distribusi II
1	Total Pendapatan	18.858.800	17.480.960
2	Biaya Total	2.122.000	2.122.000
3	Pendapatan	16.736.800	15.358.960

Sumber: Data Primer (diolah) 2020

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat rata-rata pendapatan petani kopi di daerah penelitian ketika menggunakan saluran distribusi I adalah Rp16.736.800 dan ketika menggunakan saluran distribusi II Rp15.358.960 per petani per musim panen dengan rata-rata luas lahan 1,15 Ha. Ini merupakan pendapatan bersih yang diterima oleh petani setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi selama berlangsungnya proses produksi. Dapat kita lihat bahwa ketika menggunakan saluran distribusi I pendapatan petani lebih tinggi dari pada menggunakan saluran distribusi II.

4.2.3 Kendala-kendala Usahatani Kopi di Kabupaten Gayo Lues

Terdapat beberapa kendala atau permasalahan dalam memproduksi kopi di Kabupaten Gayo Lues dilihat dari aspek teknis dan aspek ekonomis. dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Teknis

Masalah aspek teknis dalam berusaha kopi di Kabupaten Gayo Lues adalah sebagai berikut:

- a) Dari hasil pengamatan penulis dilapangan, masih banyak petani yang kurang dalam proses perawatan kopi, dikarenakan turunnya harga kopi pada masa pandemi korona sehingga banyak petani mencari pekerjaan lain dimana, hal ini dapat berdampak pada hasil produksi kopi.

- b) Di daerah penelitian, petani enggan memakai pupuk untuk tumbuhan kopi meskipun sudah di salurkan oleh pemerintah, maka perlu adanya penyuluhan dari pemerintah tentang pengetahuan dan keterampilan cara membudidayakan kopi supaya petani mau memakai pupuk dari pemerintah sehingga tumbuhan kopi setiap tahunnya menghasilkan produksi yang tinggi.

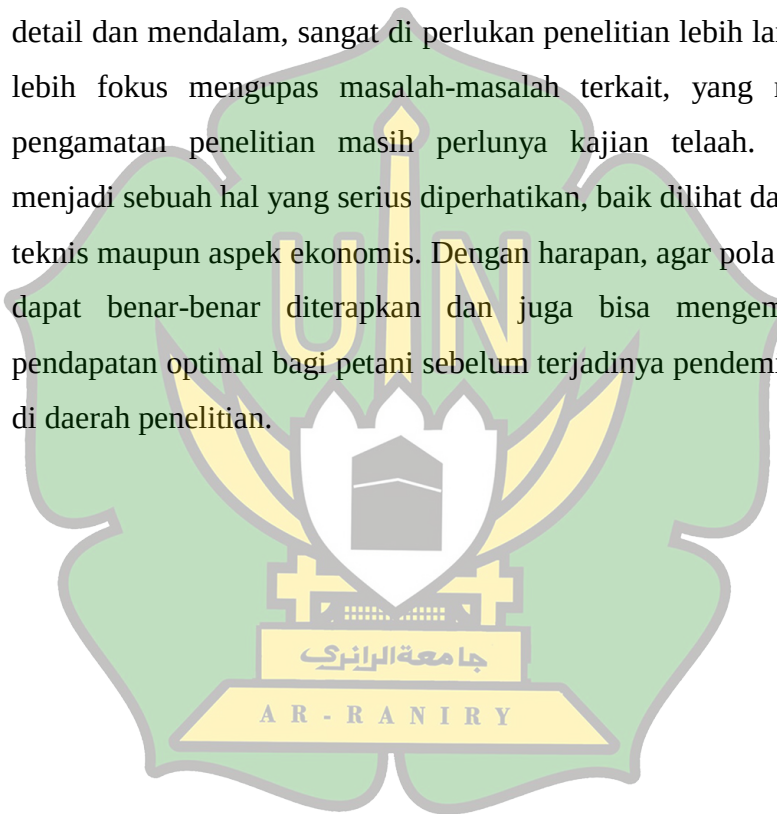
b. Aspek Ekonomis

Masalah dalam aspek ekonomis dalam usahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues adalah sebagai berikut:

- a) Harga jual, hal ini berdampak pada pendapatan petani yang rendah dikarenakan harga jual kopi turun ketika pandemi korona.
- b) Kualitas gabah kopi, kualitas pada gabah kopi berpengaruh terhadap harga gabah kopi yang di pasarkan. Gabah kopi yang dikeringkan dengan baik akan bernilai tinggi dari gabah kopi yang masih dalam keadaan basah dan gabah kopi yang terkelupas tidak diterima oleh agen pemasaran kopi, hal tersebut bisa berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Gayo Lues.
- c) Biaya produksi, turunnya harga kopi ketika pandemi korona membuat petani kurang memperhatikan atau merawat kopi dikarenakan biaya produksi untuk

perawatan kopi tinggi, pendapatan yang di terima petani kopi tidak sebanding dengan perawatan kopi.

Kendala-kendala dalam usahatani kopi di atas adalah hal yang sebagian baru dan juga hal yang sering terjadi di daerah penelitian. Tentunya untuk melihat masalah-masalah yang khusus, detail dan mendalam, sangat di perlukan penelitian lebih lanjut dan lebih fokus mengupas masalah-masalah terkait, yang menurut pengamatan penelitian masih perlunya kajian telaah. Hal ini menjadi sebuah hal yang serius diperhatikan, baik dilihat dari aspek teknis maupun aspek ekonomis. Dengan harapan, agar pola optimal dapat benar-benar diterapkan dan juga bisa mengembalikan pendapatan optimal bagi petani sebelum terjadinya pandemi korona di daerah penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues antara lain:
 - a. Sumber Daya Alam, tanah yang subur dan gembur serta kandungan bahan organik tinggi mendukung petani dalam berusahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues.
 - b. Sumber Daya Manusia, tenaga kerja yang berpengalaman memudahkan petani dalam mengelola usahatani kopi.
 - c. Biaya Produksi, modal yang besar memudahkan petani dalam merawat dan mengelola tanaman kopi.
 - d. Faktor Lainnya (Iklim), cuaca yang baik dan stabil akan mendukung hasil produksi yang maksimal.
2. Rata-rata besaran pendapatan petani kopi di daerah penelitian ketika menggunakan saluran distribusi I adalah Rp16.736.800 dan ketika menggunakan saluran distribusi II Rp15.358.960 per petani per musim panen dengan rata-rata luas lahan 1,15 Ha. Dengan demikian besaran pendapatan petani kopi di Kabupaten Gayo Lues ketika menggunakan saluran distribusi I lebih tinggi dari pada menggunakan saluran distibusi II pada periode tahun 2020.

3. Kendala-kendala petani kopi dalam memproduksi kopi di Kabupaten Gayo Lues dilihat dari aspek teknis dan aspek ekonomis. Untuk aspek teknisnya perawatan dan pengetahuan petani kopi. Sedangkan untuk aspek ekonomis, harga jual, kualitas gabah kopi dan biaya produksi dalam berusahatani kopi di Kabupaten Gayo Lues.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Diharapkan agar petani dapat meningkatkan produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues dengan lebih memperhatikan perawatan dan pemupukan.
2. Petugas Dinas Perkebunan hendaknya lebih memperhatikan petani kopi, memberikan penyuluhan yang membuat para petani mau mengikuti arahan dari Dinas Perkebunan dalam memproduksi kopi yang lebih tinggi.
3. Pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat memberi perhatian dan kebijakan terkait persoalan harga kopi yang turun ketika pandemi korona. Guna memberikan semangat petani kopi untuk memproduksi kopi di Kabupaten Gayo Lues.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rusydi. 2018. *Manajemen Pemasaran*. Bandung: Alfabeta
- Amisan Ronaldo Esayas, O. Esry H. Laoh, dan Gene H.M. Kapantow. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Jurnal Agri Sosio Ekonomi Vol 13 No 4. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Anggraini, Rani. 2018. *Pengaruh Modal Dan Saluran Distribusi Terhadap Pendapatan Petani Kopi Gayo*. Sumatra Utara: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam.
- Ardiansah M. Risal, Andjar Widjajanti, dan Aisah Jumiati. 2014. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Jember : Universitas Jember.
- Audry Rakotonjanahary Joachim dan Endah Djuwendah. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Java Preanger Pada Kelompok Tani Margamulya Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Bandung*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Vol 6 No 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Caesara Vinia, Akhmad Baihaqi, dan Mustafa Usman. 2017. *Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Pemasaran Biji Kopi (Green Bean) Arabika Di Kabupaten Bener Meriah*.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah Vol 2 No 1
Universitas Syiah Kuala.

- Daryanto (2012). *Memposisikan Secara Tepat Pembangunan Pertanian Dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. Direktur Program Pascasarjana Manajemen Dan Bisnis Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sadikin, Ali. 2019. Cita Rasa Berbeda Kopi di Kabupaten Gayo Lues. <https://www.deliknews.com/2019/08/04>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Denny. 2015. *Bentuk Saluran Distribusi*. e.jurnal uaij.ac.id.
- Fitra, Ayunita, dkk (2018). *Analisis Usahatani Kopi Di Kawasan Agropolitan Dataran Tinggi Bukit Barisan Kabupaten Simalungun*.
- Greuning, Hennie Van, dkk. 2013. *International Financial Reporting standard, Sebuah Panduan Praktis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Habibi, Maha. 2018. *Analisis Perkembangan Produksi Karet Indonesia*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Imsar (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.

- Jumriati. 2017. *Analisi Tingkat Pendapatan Petani Garam di Desa Soreang Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negerei Alauddin.
- Kompas.com. 2020. Distribusi: Pengertian, Tujuan, dan Faktornya <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/08/133000369/distribusi--pengertian-tujuan-dan-faktornya?page=all>.
- Maha, Habibi. 2019. *Analisi Perkembangan Produksi Karet Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Medan.
- Musfar, Tengku Firli. 2020. *Manajemen Pemasaran*. Media Sains Indonesia (CV. Media Sains Indonesia), Oktober 2020 Jawa Barat.
- Nisa, Irma. 2016. “Makalah Distribusi dan Konsumsi”, <https://irmaanisaa.blogspot.com/2018/12/makalah-distribusi-dan-konsumsi.html>. Diakses pada 14 Januari 2021 pukul 14.01.
- Jumiati, Elly (2014). *Efisiensi Teknis Usahatani Kopi Di Kabupaten Tana Tidung (Ktt)*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan. Indonesia.
- Permatasari, Devi. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbu (Kasus Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

- Pindyck, R.A. dan Rubinfeld. 2012. *Micro Economics, 8th edition, prentice Hall International Unc*, London.
- Prasetya, Agusti C. 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Financial distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar BEI Periode 2008-2011*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas di Ponegoro.
- Raco. (2010), *Metodologi penelitian Kualitatif. Karakteristik dan Keunggulannya*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Syukri. 2018. <https://radarnews.com/ini-jenis-kopi-di-gayo-lues-yang-sudah-dikenal-dunia/>
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahmania HM. 2017. *Analisis Usahatani Kopi Di Desa Piriang Tapiko Kecamatan Tutar Kab.Polewali Mandar*. Prosiding – Kajian Ilmiah Dosen Sulbar.
- Sairdama, Susantie S. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (Coffea Arabica) Dan Margin Pemasaran Di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai*. Jurnal Agribisnis Kepulauan Vol 2 No 2. Papua : Universitas Sarta Wiyata Mandala.
- Soekartiwi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Suhendra Dori, Muhammad Nurung, dan Reswit. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Pada Kopi Tradisional Dan Kopi Sambung Di Desa Lubuk Kembang, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong*. Agrisep Vol. 11, No. 1. Bengkulu : Universitas Bengkulu
- Sunyoto, Danang. 2015. *Manajemen Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: CAPS (Centar Of Academic Publishing Service).
- Suryanto, Mikael Hang. 2016. *Sistem Operasional Manajemen Distribusi*. PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta 2016.
- Supriyadi Agus, Sri Wahyuningsih, dan Shofia Nur Awami. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi (Coffea Sp) Rakyat Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Jurnal Mediagro Vol 10 No 1. Universitas Wahid Hasyim.
- Syafri, Yanti. 2014. *Pengaruh Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Gampong Alue Peunawa Kecamatan Babahrot, Kabupaten Aceh Barat Daya. Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Thsmrin, Syahrini (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Arabika Di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan*. Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Sulawesi Selatan.
- Wulandari, Tria. 2019. *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Lampung Timur Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Tani Subur di Desa Banjar Agung Kecamatan*

Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur). Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yasa I Nyoman Artika dan Hadayani. 2017. *Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala*. Jurnal Agrotekbis Vol 5 No 1. Palu : Universitas Tadulako.

